

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Guru merupakan sosok pribadi yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mewujudkan citra pendidikan di Indonesia. Di tangan guru, seorang siswa dapat “dibentuk” menjadi seseorang yang diinginkan oleh orang tua atau masyarakatnya. Kiranya jika ada penelitian atau pengkajian tentang peningkatan “harga diri” guru seyogianya mendapatkan perhatian yang serius. Salah satu metode yang dewasa ini berkembang dan “marak” di dunia pendidikan adalah lahirnya “penelitian tindakan” atau “penelitian kelas”. Pada metode ini guru akan menjadi posisi sentral, bahkan guru dapat melakukannya sendiri, di kelasnya sendiri. Pada metode ini guru merupakan “sumber informasi” dan sekaligus “sumber inspirasi” bagi pengembangan penelitian pendidikan yang ditangani oleh guru maupun oleh peneliti profesional. Guru merupakan mitra dan sekaligus pelaku penelitian guna meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukannya di dalam kelas. Demikian pula penelitian ini, menempatkan guru sebagai sumber informasi dan sekaligus sumber inspirasi penelitian.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif terhadap kondisi obyektif, kendala, permasalahan aktual, dan implikasi proses belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang disajikan oleh guru di sekolah dasar. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah keterampilan bertanya guru dalam mengajarkan PIPS di kelas. Tujuan lain yang hendak dicapai adalah menemukan bahan informasi dan rujukan empirik serta konseptual dalam upaya mengadakan perubahan, perbaikan, dan peningkatan suasana pembelajaran PIPS di sekolah dasar.

Ditinjau dari segi proses, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerjanya, khususnya

yang dapat diterima oleh semua pihak. Sementara itu menurut Kemmis (1983) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk dari "penemuan refleksi diri" ("*self-reflective enquiry*") yang dilakukan pada suatu situasi sosial (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk mengembangkan secara rasional dan adil tentang (a) lingkungan sosial atau praktik pendidikan yang dilaksanakan, (b) pemahaman para pelaku peneliti tentang praktik yang dilaksanakannya, dan (c) situasi praktik yang dilaksanakan secara kolaboratif, pemikiran yang muncul dari individu, dan kerja sama dengan "pihak lain". Sedangkan dalam konteks pendidikan, penelitian tindakan kelas ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, pengembangan program-program sekolah, dan pengembangan sistem perencanaan dan kebijakan. Sedangkan Elliot (1991;61) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kajian suatu situasi sosial dengan pandangan untuk mengembangkan kualitas tindakan secara "bersamaan" antara temuan dan praktiknya. Di samping itu, Lewin (dalam Kemmis, 1982;13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas mengkaji tentang dari analisis temuan-fakta, konseptualisasi, pelaksanaan perencanaan, temuan-fakta kembali atau evaluasi, dan kemudian pengulangan dari seluruh lingkaran aktivitas tersebut, dengan demikian akan berbentuk sebuah 'lingkaran spiral'.

Dengan demikian tampak bahwa tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mengubah perilaku penelitinya, perilaku orang lain, dan/atau mengubah kerangka kerja, organisasi, atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti-penelitinya dan/atau perilaku orang lain (Madya; 1994;12). Pada sisi lain Cohen dan Manion (1980), serta Madya (1994;13) yang menyatakan bahwa fungsi penelitian kelas adalah;

- 1) alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu,
- 2) alat pelatihan dalam jabatan, dengan demikian membekali guru dengan keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan analisisnya, dan mempertinggi kesadaran dirinya,

penelitian kelas ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu guru maupun sekolahnya. Meningkatkan mutu dalam arti, jika sekolah dasar yang bersangkutan belum menerapkan model keterampilan bertanya sebagaimana yang dihasilkan dalam penelitian ini, maka sekolah tersebut dapat merujuk pada hasil penelitian kelas ini. Pada akhirnya, hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan khasanah teoretik dan pemikiran Pendidikan IPS, khususnya pada kajian spesialisasi sekolah dasar.

B. Pemilihan Metode Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan di atas, maka metode penelitian yang digunakan pun harus lebih spesifik dalam memberikan ilustrasi dan informasi terhadap kajian yang dibahas. Metode penelitian yang digunakan harus memberikan tekanan pada suatu kajian yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif yang realistis dengan kealamiahannya latar situasi kelas yang menjadi kajian penelitian. Oleh karenanya, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian tindakan ("*action research*") dengan menggunakan pendekatan penelitian kelas.

Pentingnya penelitian kelas dikemukakan oleh Hopkins, Allwright, dan Bailey (dalam Hopkins 1993; 31-32) yang menyatakan bahwa secara instrumental, penelitian tindakan merupakan pendekatan khusus (*'particular approach'*) dalam penelitian kelas, di samping juga merupakan kombinasi antara 'prosedur penelitian' dan 'tindakan substantif'. Sebagai prosedur penelitian, penelitian tindakan dicirikan oleh suatu 'kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisipasi-diri, dan kolaboratif terhadap sasaran dan obyek penelitian secara alamiah'. Sementara itu, sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan dicirikan oleh adanya 'intervensi skala kecil' berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan kealamiahannya latar.

Penelitian tindakan bersifat "**dengan**", bukan "**di atas**" sebagaimana lazimnya penelitian pada umumnya. Penelitian tindakan mempersyaratkan terpenuhinya prinsip refleksi dan partisipasi diri serta kolaborasi dengan

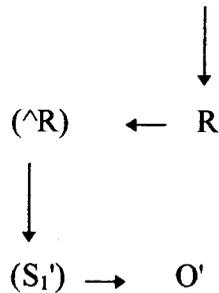
pertama yaitu guru, siswa, dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran Pendidikan IPS berlangsung.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan. Disebut bersifat penelitian tindakan, oleh karena penelitian ini bertujuan memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Model keterampilan bertanya yang dikembangkan diangkat dari taksonomi Bloom, namun demikian pengembangannya didasarkan dan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Menurut Ary (1982; 415) penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa adanya" dalam suatu situasi. Pendapat senada juga dinyatakan Surakhmad (1982;175) bahwa penelitian deskriptif sebagai penelitian yang; a) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang, b) data yang dikumpulkan dirumuskan dan kemudian dianalisis. Pada bagian lain Sudjana dan Ibrahim (1989; 64) juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian ini termasuk kategori 'analitis' karena data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara di lapangan dianalisis secara induktif selama pengumpulan data berlangsung.

Pada saat menganalisis data, peneliti merumuskan hipotesis-hipotesis baru yang akan dijadikan bahan pada penelitian berikutnya, dengan tujuan memperkaya informasi tentang keterampilan bertanya guru. Tindakan berikut yang dilakukan adalah mengadakan pengamatan langsung terhadap keterampilan bertanya guru dan aktivitas siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti mencatat kegiatan dan keterampilan guru dalam bertanya kepada siswa maupun kegiatan siswa dalam memberikan jawaban kepada guru. Pengamatan ditujukan pada apakah guru dalam bertanya berusaha membangkitkan siswa untuk lebih berpikir kritis ("*critical thinking*"), kreatif ("*creative*"), demokratis

Model Siklus Empiris

Lingkungan $S_1 \rightarrow O$ Organisme



Keterangan: S_1 = situasi awal; O = organisme; R = reaksi; $\wedge R$ = dampak reaksi terhadap situasi; S_1' = situasi sesudah reaksi organisme; O' organisme yang telah bertambah penguasaan.

Sedangkan karakteristik penelitian tindakan sebagaimana dikemukakan Cohen dan Manion dalam Madya (1994,11) adalah sebagai berikut;

- Situasional, praktis, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Ia berkenaan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkan suatu masalah tersebut, dalam konteks itu. Subjeknya adalah keterampilan guru dalam bertanya, murid di kelas, anggota staf, dan lainnya, yang terlibat dalam kegiatan ini.
- Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah. Penelitian tindakan juga bersifat empiris dalam hal bahwa ia mengandalkan observasi nyata dan data perilaku, dan tidak lagi termasuk kajian yang subjektif atau pendapat orang berdasarkan pengalaman masa lalunya.
- Fleksibel dan adaptif, memungkinkan adanya perubahan selama masa 'sosialisasi' model, kemudian revisi, dan refleksi, untuk selanjutnya dilakukan pembaruan di tempat kejadian, sesuai dengan kebutuhan.
- Bersifat partisipatorik, oleh karena peneliti secara langsung mengambil

belajar mengajar, digunakan dua sumber data yakni (1) sumber data primer dan (2) sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu keterampilan guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar di kelas V dalam mata pelajaran PIPS. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari latar belakang pendidikan guru di kelas V, kehidupan siswa di rumah, dan lingkungan sekolah obyek penelitian. Data sekunder dibutuhkan untuk pengecekan data dan informasi sebagai suatu usaha untuk meyakinkan kebenaran hasil penelitian. Dengan melibatkan siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah, diharapkan dapat diperoleh informasi dan data yang lebih luas dan mendalam yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data dan pengambilan kesimpulan.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan ancangan penelitian kualitatif-naturalistik ini, maka yang dijadikan subyek penelitian adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi (Nasution, 1992). Dengan demikian subyek penelitian ini adalah keterampilan bertanya guru kelas V SDN Jatinegara Kaum 04, dalam pengajaran Pendidikan IPS. Sedangkan materi yang diteliti adalah jenis pertanyaan yang diajukan guru, dan prosedur bertanya guru.

3. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa peristiwa, situasi, tindakan, dan perkataan yang muncul pada saat proses belajar mengajar PIPS berlangsung. Di samping itu informasi dan dokumen-dokumen yang memiliki kaitan erat dengan fokus penelitian dijadikan data pelengkap.

Secara rinci data penelitian berupa;

- (1) **Perkataan**, yaitu jenis pertanyaan yang dikemukakan guru kepada siswa selama proses belajar mengajar Pendidikan IPS berlangsung. Data ini diakumulasikan melalui observasi langsung terhadap jalannya proses belajar mengajar dan

Tabel 1; Model Pengembangan Keterampilan Bertanya Guru

Jenis pertanyaan yang diamati	Fokus Tindakan	Kualifikasi			
		Frekuensi	Isi	TSR	CAP
<p>1. Petanyaan Ingatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ya/tidak - apa, siapa, dimana bila ... - Ya/tidak 	Keterampilan guru dalam menyampaikan pertanyaan tingkat kognisi C1.				
<p>2. Pertanyaan pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jeaskan, uraikan, ... - Kemukakan ciri-ciri... - Berilah persamaan/ perbedaan 	Keterampilan guru dalam menyampaikan pertanyaan tingkat kognisi C2.				
<p>3. Pertanyaan aplikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berilah suatu contoh - Gunakanlah ... - Kelompokkanlah ... - Kerjakanlah ... 	Keterampilan guru dalam menyampaikan pertanyaan tingkat kognisi C3.				
<p>4. Pertanyaan analisis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengapa. apa sebabnya ... - Berilah bukti-bukti ... 	Keterampilan guru dalam menyampaikan pertanyaan tingkat kognisi C4				
<p>5. Pertanyaan sintesis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang akan terjadi jika ... - Apa yang akan kamu lakukan jika ... - Dengan cara apa... - Susunlah/rancanglah... 	Keterampilan guru dalam menyampaikan pertanyaan tingkat kognisi C5.				
<p>6. Pertanyaan evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah pendapatmu ... - Manakah yang lebih baik menurut kamu ... - Bagaimana menurut menurut perasaan kamu ... 	Keterampilan guru dalam menyampaikan pertanyaan tingkat kognisi C6				

E. Prosedur Dasar Tindakan

Secara garis besar prosedur pengembangan tindakan dilakukan melalui siklus sebagai berikut; orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 1993, Madya, 1994). Namun demikian siklus ini akan dikembangkan menjadi enam, yaitu dengan diupayakannya kegiatan desiminasi, setelah usai penelitian ini, dengan biaya yang akan ditanggung bersama antara peneliti dan sekolah sampel. Keenam tahap tersebut adalah;

(1) Orientasi

Bermula dari observasi ke sekolah yang akan dijadikan sampel hingga ke penulisan desain penelitian, sampai pada konsultasi perbaikan dan penyempurnaan desain kepada dosen-dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan, maka langkah berikutnya adalah melakukan **orientasi** ke lapangan yang dijadikan sasaran kajian penelitian.

Dengan membawa surat izin dari yang berwenang, peneliti melakukan orientasi ke sekolah sampel. Pada tahap ini sekaligus dilakukan sosialisasi, baik kepada guru, siswa, maupun orang tua yang akan dijadikan sampel. Hal ini untuk mengantisipasi agar pada saat penelitian sesungguhnya dilakukan tidak lagi terjadi perasaan "asing" antara peneliti dengan obyek.

(2) Perencanaan Tindakan

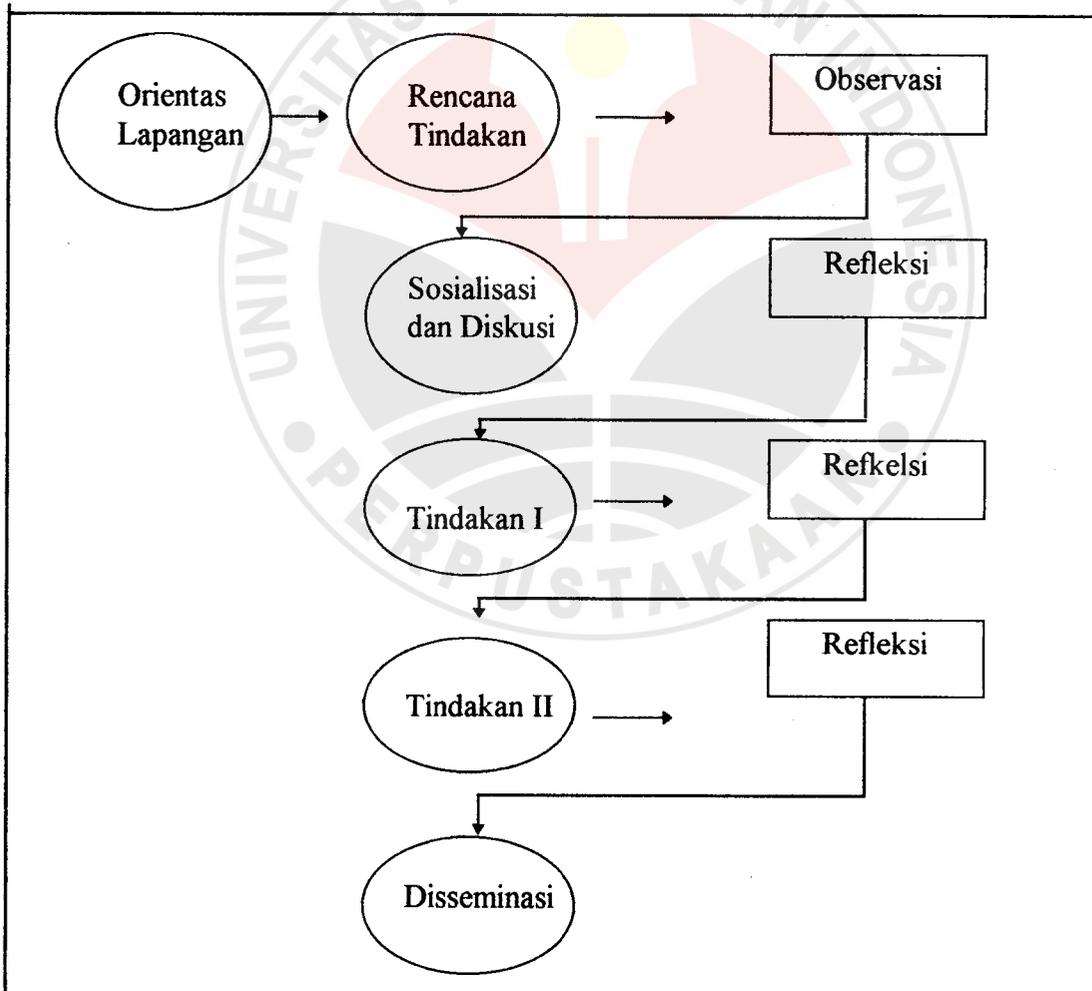
Menyusun kerangka Model Keterampilan Bertanya Guru PIPS (termasuk merevisi dan penyesuaian rencana tindakan) yang sesuai dengan karakteristik sekolah sampel. Rencana model tersebut (lihat pada halaman 95 dan 96) disusun secara fleksibel agar mudah untuk diadaptasi oleh guru yang menjadi obyek penelitian. Oleh karenanya penyusunan model dilakukan secara refleksif, partisipatif, dan kolaboratif, dengan tidak mengabaikan konsep-konsep dasar yang telah dikaji dalam perkuliahan.

(3) Tindakan

("treatment"), akan berat kiranya untuk mensosialisasikannya kepada 9 orang guru lainnya di sekolah sampel. Dengan demikian disepakati bahwa sesuai penelitian ini, Model yang dihasilkan akan disosialisasikan kepada semua guru di sekolah sampel. Dengan demikian segenap guru di SD sampel akan turut "menikmati" hasil penelitian ini.

Secara skematis tahapan atau siklus di atas dapat diilustrasikan dalam bagan sebagai berikut;

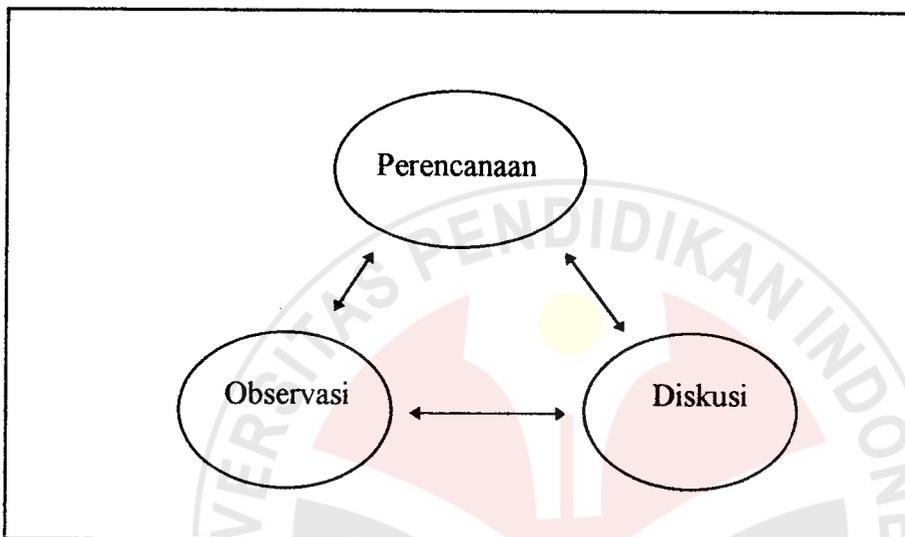
Bagan 3; Penelitian Tindakan di SDN Jatinegara Kaum 04 Petang



dari tahap ini disepakati untuk dijadikan landasan bagi rencana desiminasi selanjutnya.

Secara skematis dapat diilustrasikan sebagai berikut;

Tabel 6; Siklus Prosedur Penelitian Tindakan di SDN Jatiengara Kaum 04 Petang



Siklus Prosedur Penelitian tindakan kelas (Sumber Hopkins, 1985)

E. Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif, maka proses pengolahan data dilakukan secara induktif pada saat berlangsungnya penelitian atau pada saat pengumpulan data di lapangan. Pada saat berlangsungnya analisis data induktif, terdapat dua proses yang dilakukan yaitu, "unitisasi dan kategorisasi" (Hadisubroto; 1988;15). Unitisasi merupakan kegiatan melakukan koding data, sehingga data tersebut dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit yang dikelompokkan sesuai dengan karakteristik-karakteristiknya yang terkait. Sedangkan kegiatan kategorisasi, merupakan pengelompokkan jenis pertanyaan yang dikemukakan guru ke dalam kategori

H. Interpretasi Data

Langkah berikutnya adalah proses interpretasi dan analisis data. Pada kegiatan ini yang dilakukan meliputi, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Rangkaian yang dilakukan adalah;

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan tidak akan memberikan arti apa-apa jika tidak segera dianalisis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap data-data mentah tersebut, maka perlu diadakan reduksi data. Hal ini dilakukan guna lebih mempertajam, memilih, memfokuskan, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap aspek-aspek masalah yang meliputi jenis pertanyaan guru, prosedur bertanya guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru.

b. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyusunan informasi dengan baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan-kesimpulan dan dilakukannya tindakan-tindakan lebih lanjut. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan telah direduksi, belumlah memadai untuk menarik suatu kesimpulan, oleh karenanya diperlukan bagan-bagan guna memberikan interpretasi terhadap data yang ada. Dari interpretasi inilah kemudian dikembangkan untuk mengambil kesimpulan pada penelitian ini.

c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah akhir yang dilakukan pada pengolahan data dalam penelitian ini. Kesimpulan yang